

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Penanaman Nilai

##### 1. Pengertian Penanaman Nilai

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>11</sup>

Strategi yakni suatu tindakan seseorang maupun kelompok baik dalam jangka waktu panjang maupun pendek untuk mencapai tujuan tertentu agar tepat pada sasarannya. Secara umum strategi berarti garis besar haluan untuk bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pada intinya, strategi merupakan langkah-langkah terencana yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan pada pengalaman dan teori tertentu.

Strategi merupakan suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh nyai dalam rangka mencapai tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja. Strategi sebaiknya dirancang untuk memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan keislaman kepada anggota muslimat NU.<sup>12</sup>

Sedangkan penanaman termasuk suatu cara atau proses untuk menanamkan. Cara atau proses menanamkan tersebut bisa dilakukan dengan cara tingkah laku atau perbuatan (non verbal) maupun dengan lisan

---

<sup>11</sup> Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1984), 32.

<sup>12</sup> Wijaya Amin, *Manajemen organisasi*.( Logos. Jakarta: 1991 ), 130.

(verbal). Nilai juga termasuk sebuah konsepsi (tersirat ataupun tersurat yang sifatnya bisa bedakan individu satu dengan lainnya) apa yang jadi keinginannya, yang bisa pengaruhi baik pada cara, tujuan diantara tujuan akhir dengan perilakunya.<sup>13</sup>

Kemudian menurut Sidi Gazalba memaknai nilai merupakan sebuah hal yang ideal serta abstrak. Nilai bukanlah benda yang konkret, tidak fakta, dan bukan hanyalah soal menghayati yang terkehendaki ataupun tak terkehendaki yang disukai ataupun tak disenangi. Nilai itu ada pada diantara hubungan subjek penilai dengan objek.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat tarik kesimpulan dari makna nilai bahwa penanaman nilai ialah sebuah rencana, perilaku, tindakan atau proses yang menanamkan sebuah sifat kepercayaan pada seseorang, jadi dia dapat hindari diri dari sebuah perilaku ataupun tindakan menyangkut dengan suatu hal yang tak pantas ataupun pantas untuk dilaksanakan. Jadi penanaman nilai termasuk sebuah proses dalam pewujudan berbagai nilai tersebut yang dipunyai oleh seseorang untuk di targetkan.

## **2. Macam- Macam Strategi Penanaman Nilai**

Ah. Syamli dan Firdausi menerangkan jika strategi yang dipakai dalam implementasikan penanaman nilai yaitu strategi menguatkan berbagai positifnya nilai dengan macam-macam aktivitas keagamaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Strategi ini juga tak dapat lepas strategi *tajribah* dan proses membiasakan diri dalam kebaikan (*muhtasin al-a'adah*). *Tajribah* yaitu menempakkan pengalaman, maknanya seorang dengan potensi akal nya yang dipunyai berupaya praktikkan berbagai nilai luhur dengan ikut melatih diri hindari diri dari pendorongan implusifnya, jadi baiknya kebiasaan akan tercipta dan tertanaman menjadi kebiasaan. Sedangkan kebiasaan diri bisa dinyatakan dengan variasinya aktivitas yang

---

<sup>13</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

<sup>14</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, 17.

agak padat jadi bisa latih efisiensinya waktu.<sup>15</sup> Ada bermacam-macam strategi yang umumnya diimplementasikan dalam kali ini nyai menggunakan beberapa macam strategi penanaman yakni pujian dan hadiah, definisikan dan latihan, penegakan disiplin.

a. Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*)

Strategi pujian dan hadiah memiliki landasan pada positifnya pemikiran serta melakukan penerapan positifnya penguatan.

b. Strategi latihkan (*define and drill*)

Strategi ini diminta anggotanya untuk ingat akan rentetan nilai kebaikan yang kemudian diartikan. Tiap-tiap anggota muslimat melakukan percobaan untuk ingat semua makna serta mendefinisikan.

c. Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan kesiapan serta melaksanakan pembiasaan secara rutin untuk melaksanakan sebuah hal yang memiliki nilai moral misalnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan yang lainnya atau biasa dikenal dengan 4S (senyum, sapa, salam dan salim).

### 3. Langkah – langkah Penanaman Nilai

Dalam melaksanakan proses menanamkan berbagai nilai Aswaja tak lepas dari adanya berbagai tahapan, jadi menjadikan sikap/karakter sesuai dengan yang diharapkan. Adapun berbagai langkah yang diambil penulis guna penanaman berbagai nilai Aswaja yakni memakai tahapan penanaman sikapnya Thomas Lichona yakni:<sup>16</sup>

1. Moral *Knowing* (pengetahuan moral)

---

<sup>15</sup> Ah. Syamli dan Firdausi, *Strategi nyai Dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan*, Jurnal JPIK Vol. 1 No. 1, Maret 2018, 26

<sup>16</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, Cet I (Jepara: UNISNU PRESS, 2019), 1.

Tahap ini memiliki kaitan dengan cara seseorang untuk alami sebuah abstraknya nilai. Kemudian yang menjadi kunci utamanya tahap ini yakni cara menilai tersebut masuk dalam kognitifnya seseorang. Dalam tahap ini memerlukan beberapa bagian yang perlu diajarkan yakni:

- a) Moral *awerness* (kesadaran moral)
- b) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- c) *Perspective taking* (pandangan nilai)
- d) Moral *reasoning* (alasan moral)
- e) *Decision making* (membuat keputusan)
- f) dan *self knowledge* (pengetahuan diri)
- g) Moral *Feeling*

## 2. Moral *Feeling*

Tahap ini menargetkan penumbuhan rasa cinta serta membutuhkan nilai tersebut dengan titik penekannya lebih ke ranah afektif/perasaan yang diimpikan oleh anggota muslimat untk bisa alami dan benarkan mengenai apa yang sudah diterima di tahap pertama. Bagiannya tahap ini yaitu:

- a. *Conscience* (nurani)
- b. *Self-esteem* (harga diri)
- c. *Empathy* (empati)
- d. *oving the good* (cinta kebaikan)
- e. *Self-control* (kontrol diri)
- f. *Humanity* (rendah hati)

## 3. Moral *Action*

. Tahap ini termasuk tahap paling tinggi untuk keberhasilan penanaman berbagai nilai sikap, yaitu saat anggota muslimat bisa mengaplikasikan berbagai nilai tersebut pada hidupnya dengan sadar. Berbagai bagian dalam tahap ini yaitu:

- a. *Competensi* (kompetensi)
- b. *Will* (keinginan)

c. *Habit* (kebiasaan)

Berdasarkan tiga tahap proses menanamkan nilai di atas. Bagi Nyai mengajarkan materi wajib dengan benar. dalam pemberian materi yang isinya tentang konsep. Maknanya jika belajar itu untuk paham anggota muslimat akan merasakan dan memahami. Kemudian tiga tahap di atas juga masuk kedalam proses menanamkan nilai Aswaja nilai secara tertentu.

Adapun ada metode yang diterapkan oleh nyai adala sebagai berikut. Metode yang digunakan bisa berupa dibawah ini

1. Transaksi Nilai (tahap *doing*)

Tahap ini termasuk tahap yang jalan dua arah komunikasi ataupun interaksi diantara Nyai dengan anggota muslimat yang bersifat timbal balik. Nyai dan anggota muslimat NU yang sama-sama aktif kemudian diminta merespon mengenai penerimaan serta pengamalan nilai tersebut. Dalam tahap transaksi nilai ini, metode yang dapat dipakai diantara lain yakni metode aktif, dengan cara metode berbagai fenomena, metode bersama-sama mencari, serta metode *taghib* dan *tarhib*.

2. Transaksi Nilai (tahap *being*)

Dalam tahap ini Nyai dihadapkan dengan anggota muslimat NU dengan tidak lagi sosok melihat fisiknya, melainkan bagaimana sikap kepribadiannya (mentalnya). Jadi dalam tahap ini bisa dikatakan masuk ke tahap mengkomunikasikan serta kepribadian tiap-tiap individu yang ikut terlibat secara nyata dan aktif. Kemudian metode yang dapat dipakai dalam tahap ini yakni metode pembiasaan dengan teladan.<sup>17</sup>

Adapun dari proses transinternalisasi bisa dimulai dari yang paling sederhana hingga terkompleks, yaitu:<sup>18</sup>

1. *Receiving* (menyimak), yaitu anggota muslimat aktif serta sensitif dalam proses penerimaan serta penghadapan berbagai peristiwa yang kemudian

<sup>17</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 153.

<sup>18</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, 19-20.

mau untuk menerimanya dengan aktif dan selektif dalam pemilihan fenomena.

2. *Responding* (menanggapi), yaitu anggota muslimat telah memulai untuk mau terima dan tanggapi dengan aktif stimulus dalam bentuk nyata respon. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap manut, sedia untuk menanggapinya, serta tahap ini tentang puas akan tanggapannya. Kemudian tahap ini anggota muslimat juga mulai aktif untuk menanggapi berbagai nilai yang berkembang di luar.
3. Adapun pada tahap ini terdiri dari tiga tahap yakni:
  - a. Percaya pada nilai yang diterima.
  - b. Merasakan keterikatan dengan nilai yang telah dipilih dan dipercaya oleh dirinya
  - c. Mempunyai komitmen untuk memperjuangkan berbagai yang ia terima dan keyakinan tersebut.
  - d. *Organization of value* (mengorganisasi nilai), yaitu anggota muslimat mulai melakukan pengaturan pada sistem nilai yang sudah diterimanya dari luar. Hal tersebut dilakukan guna pelaksanaan penataan ke dalam dirinya, jadi nantinya nilai tersebut akan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam dirinya.
  - e. *Characterization by a value or value complex* (karasteristik nilai), yakni tahapnya anggota muslimat untuk melakukan pengorganisasian sistem nilai yang diyakini dalam hidupnya secara ajek, mapan serta konsisten. Jadi tak bisa terpisahkan lagi dari pribadi dirinya. Adapun tahap ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap terapkan sistem nilai serta tahap kepribadian sistem nilai tersebut.

## **B. Nilai-nilai Aswaja**

### **1. Pengertian Nilai -Nilai Aswaja**

*Ahlusunnah Waljamā'ah* yang biasanya disingkat menjadi Aswaja jika ditinjau dari arti etimologinya kata tersebut berasal dari kata *Ahlun* yang

bermakna pengikut, keluarga ataupun kelompok. *Ahlusunnah* sendiri bermakna berbagai orang yang ikut dalam sebuah sunnah (pemikiran, perkataan, ataupun amal perbuatannya Nabi Muhammad SAW).

Sedangkan *al Jama'ah* ialah kumpulan orang yang mempunyai tujuan. Jika dilakukan berkaitan dengan madzhab yang memiliki makna kumpulan orang yang berpegangan secara teguh pada salah satu imam madzhab yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

Sedangkan artinya Aswaja menurut istilah atau termonologinya yakni pengikut atau golongan semua perbuatannya Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Cara yang dilakukan yakni dengan berpegangan teguh pada Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas yang para ulama telah sepakati. Jadi golongannya umat Islam dalam bidang Tauhid anut pemikirannya Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Sedangkan dalam bidang ilmu fiqh anutannya yakni kepada Imam empat Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidangnya tasawuf kepada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.<sup>20</sup>

## 2. Nilai nilai aswaja An Nahdliyah

Secara substansi, ajarannya Aswaja ala NU pedomannya kepada teladan yang duah Rasulullah SAW dan para sahabatnya berikan yang dasarnya yakni dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Qiyas. Adapun dalam dalam proses pemahaman serta penafsiran Islam dari berbagai sumber tersebut, NU ikut paham Aswaja dengan pendekatan madzhabnya berlandaskan pada tiga aspek Islam yaitu aspek fiqh, aqidah dan tasawuf. Meskipun para alim ulama seringkali hanya bicara tentang aspek (syariah) dan aqidah saja, namun hal tersebut tidak berarti tidak terdapat aspek tasawufnya.

<sup>19</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5.

<sup>20</sup> Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 69-70.

Maka dalam NU untuk hal ini secara aqidahnya bermadzhab imam Al-Asya'ri dan Imam Mansyur al-Maturidi. Para ulama NU memiliki pendirian paham Aswaja wajib dilakukan penerapan pada kehidupan nyata kepada masyarakat dengan rentetan sikap yang tumbuh berbagai karakter berikut:

### 1. *Tawasuth*

*Tawasuth* termasuk landasan dan pemikiran supaya tak masuk kedalam jebakan pemikiran agama. Melalui cara penggalian serta kolaborasi bermacam-macam metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik Islam ataupun Barat. Kemudian juga dengan proses pendialog-an agama, sains serta filsafat supaya akan tercipta sebuah keseimbangan, kemudian juga berpegangan teguh kepada berbagai nilai agama dengan tidak menutup dirinya serta berperilaku konservatif pada modernisasi.<sup>21</sup> dalam pemahaman Aswaja, baik dalam bidang hukum (syariah), aqidah, ataupun Aswaja yang selalu dilakukan dengan mengedepankan pada prinsip pertengahan. Seperti dalam firmanNya Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ  
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

۞

*“Dan demikian (pula) Kami sudah jadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan jadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu*

<sup>21</sup> NU Cabang Tulungagung, Dalil-Dalil & Argumentasi Ahlusunnah Wal jama'ah, 8



(sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>22</sup>

Dalam diskusi Aswaja banyak yang melaksanakan toleransi pada berbagai tradisi yang sudah mengalami perkembangan di masyarakat, serta tidak harus melibatkan diri kedalam substansinya. Bahkan terus selalu berusaha guna melakukan pengarahannya. Formalisme dalam aspek kebudayaan Aswaja sendiri mempunyai kuatnya signifikansi. Yakni memiliki sikap dan pemikiran hidup untuk keniscayaan dan ini akan mengantarkan pada visinya kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsipnya ketuhanan. Firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”.

## 2. Tawazun

Yaitu harmonisnya sikap diantara orientasinya kepentingan individu dengan kepentingannya golongan, diantara kesejahteraan dunia dan uhrawi, serta diantara keluhuran wahyu dan kreativitasnya nalar.<sup>23</sup>

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا

الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرَسُولَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ

عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami

<sup>22</sup> Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya : Khalista, 2012), 177

<sup>23</sup> Abdul Wahid, et. all., *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), 18.

*dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa". (QS. Al-Hadid: 25).*

### 3. *Tasamuh* (toleransi)

Nilai *tasamuh* ini diekspresikan dalam berkehidupan bermasyarakat. Tentang Damainya kehidupan yang rukun termasuk sebuah cerminan yang membuat Islam menjadi sebuah agama yang damai dan bisa mendamaikan. Maka dalam hal ini, di dalam suatu hadist dijelaskan jika kaum muslim ialah orang yang memakai lisannya serta tangannya untuk melakukan pembangunan kedamaian. Jadi seorang muslim sejati wajib perankan kedamaian dalam suasana konfliktual, bukan justru memanasikan keadaan, apalagi melakukan terorisme. Nyai yang senantiasa menginisiasi tentang damainya kehidupan yang bertoleran.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut naskahnya khittah NU, nilai *tasamuh* yaitu sikap bertoleransi pada pandangan yang berbeda, baik di masalah keagamaan misalnya soal masalah kebudayaan ataupun kemasayarakatan. Perihal ini jadi NU sadar jika orang lain tak mampu dipaksa untuk selalu ikut dengan pandangan yang ada pada dirinya. Jadi mereka tak harus dihujat, dicela, dijatuhkan serta di caci maki, karena setiap pandangan hidupnya seseorang wajib untuk dihormati serta dihargai.<sup>25</sup>

Maka dari itu jika nilai-nilai tersebut diberikan dan ditanamkan

---

<sup>24</sup> KH Said Aqil Siradj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asya'ri: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, 142.

<sup>25</sup> Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, 463.

dalam menanamkan nilai *ahlussunnah wal-jama'ah*, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut,

Kemudian secara umum, sikap seseorang memiliki empat tingkatan yakni:

- a. Menerima (*receiving*), jika seseorang mau perhatikan pemberian stimulus kepadanya.
- b. Merespon (*responding*), memberi suatu jawaban ketika diberi pertanyaan, mengerjakan serta menuntaskan pemberian tugas pada dirinya yang menjadikan hal tersebut menjadi indikasinya sikap seseorang.
- c. Menghargai (*valuing*), ajak orang lainnya untuk berdiskusi atau mengerjakan suatu hal dengan orang lainnya pada sebuah masalah yang menjadi indikasi sikap nomor tiga.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), merupakan memiliki tanggung jawab atas semua hal yang sudah ia pilih dengan semua resiko yang dia peroleh. Dan sikap ini merupakan sikap paling tinggi dalam indikasi tingkatan seseorang<sup>26</sup>

Adapun beberapa konsep nilai yang Aswaja ajarkan untuk menjadi pijakannya manusia serta mengatur manusia supaya menjadi manusia yang bisa jasa kesimbangannya hidup. Berbagai konsep nilai tersebut yaitu:

#### 1. Hubungan Manusia dengan Allah

Allah merupakan pencipta semua hal yang ada. Allah juga pencipta manusia dengan paling baik dengan kedudukannya yang paling terhormat jika dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain di muka bumi.

---

<sup>26</sup> Seokidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 132

## 2. Hubungan Manusia dengan Manusia

Tiap manusia mempunyai kekurangan serta kelebihan. Allah menciptakan manusia dengan menetapkan berbagai ukuran serta hukuamannya. Alam juga menampilkan berbagai tanda sifat, keberadaan serta tindakan dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tauhid lingkupannya yakni nilai hubungannya manusia dengan manusia lainnya.

## 3. Ruang lingkup nilai *ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah*

Ruang lingkupnya Aswaja yakni mengartikan Aswaja sebagai faham keagamaan yang ikut pada empat madzhab fiqih dalam bidang aqidah. Sedangkan dalam bidang tasawuf ikut dengan Imam Al-Ghozali dan Juanidy al-Baghdadi. Penjelasannya berikut ini:

### a. Bidang Aqidah (tauhid)

Pada bidang ini yang menjadi pilar penyangganya aqidahnya Aswaja yakni:

- 1) *Aqidah Uluhiyyah* (Ketuhanan), hal ini memiliki kaitan dengan hal ikhwal eksistensinya Allah SWT.
- 2) *Aqidah Nubuwwat* yaitu yakin jika Allah SWT sudah turunkan Wahyu pada para Nabi dan Rasul sebagai utusan-Nya.
- 3) *Aqidah al-Ma'ad* yaitu suatu keyakinan yang wajib ada pada seorang muslim Aswaja, yakni yakin jika manusia nantinya akan bangkit lagi dari alam kubur di hari kiamat serta semua perbuatannya manusia semasa di dunia akan memperoleh imbalan.

### b. Bidang Sosial Politik

Dalam bidang ini Aswaja termasuk alat untuk ayomi kehidupannya manusia dalam ciptakan penjagaan pada kemashlahatan bersama dan Aswaja juga tak mempunyai bakunya konsep bentuk negara.

### c. Bidang *Syari'ah* (fiqh)

Pada bidang Syari'ah ini memakai beberapa sumber yaitu Al-Qur'an yang menjadi sumber paling utama dalam mengambil keputusan hukum (*istinbath al-hukm*), selain itu juga ada tauhid, hadis dan qiyas.<sup>27</sup>

d. Bidang Tasawuf (ahklak)

Dalam bidang tasawuf ini termasuk prosesnya perilaku dan batinnya manusia yang seharusnya wajib dilakukan pelatihan yang baik dengan melibatkan diri dalam kehidupan setiap harinya yang sifatnya duniawi.

#### 4. Tradisi atau Amaliyah ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah

Adapun sebagian tradisi atau amaliyah Aswaja ala NU yang masih ada dan lestari pada semua masyarakat NU secara umum sampai saat ini, yaitu:

a. Istighosah

Mempunyai makna permohonan pertolongan pada Allah. Semua masyarakat NU dianjurkan dzikir, yang mana dzikir tersebut sudah terbakukan oleh Jam'iyyah Ahli Toriqoh al-Muktabaroh an-Nahdliyah dengan pembacaan asmaul husna dan lain-lainnya seperti yang diijazahkan oleh Syaikhona Cholil Bangkalan. Kegiatan pembacaan dzikir ini biasanya dibuat untuk mengirim hadiah fatihah, tawasul, pembacaan kalimat toyyibah, asmaul husna dan lain sebagainya yang ditutup dengan do'a.<sup>28</sup>

b. Yasinan & Tahlilan

Yasin merupakan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 83 ayat, surat yasin juga termasuk surat pertolongan. Isi yang termuat dari surat yasin ini mengenai aqidah, keimanan, hari kiamat dan

---

<sup>27</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*, 234-241.

<sup>28</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asya'ri: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, 122.

kebangkitan, surga, neraka, ingatkan akan kematian serta ilmu pengetahuan. Kemudian utamanya melakukan pembacaan yasin yakni memiliki nilai ibadah dan bagi pendengar merupakan suatu pahalanya ibadah. Tahlilan ini merupakan rentetan bacaan kalimat toyyibah yang dibaca selalu beruntun setelah istighosah dan biasanya oleh masyarakat NU terbiasa dalam rangka mendoakan orang telah meninggal.

c. Ziarah Kubur

Ziarah kubur dapat diartikan sebagai berkunjung maupun ziarah kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Dalam arti mendoakan ahli kubur agar diampuni segala dosanya. Ziarah kubur ini sudah menjadi tradisi di NU yakni kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Suatu cerita Nabi Muhammad SAW pernah melarang umatnya untuk berziarah kubur. Karena Nabi Muhammad SAW memiliki kekhawatiran pada umat Islam yang akan melakukan penyembahan pada kuburan. Tetapi saat seandainya aqidah umat Islam telah kuat serta tidak ada memunculkan kekhawatiran dalam bertindak syirik. Kemudian Nabi Muhammad SAW mengizinkan para sahabatnya untuk berziarah kubur.<sup>29</sup> Berziarah kubur juga memberikan manfaat untuk selalu ingat akan kematian yang akan dihadapi semua umat manusia.

e. Maulid Nabi SAW

Maulid Nabi SAW yakni proses peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW serta mengungkapkan rasa syukur kebahagiaan atas kelahirannya Nabi Muhammad yang mana tepat di tanggal 12 Rabiul Awal. Masyarakat NU biasanya menyebutnya dengan maulid nabi dalam memperingati hari kelahiran nabi masyarakat membuat

---

<sup>29</sup> Eka Srimulyani, *Nyai dan Umi dalam Tradisi Pesantren di Jawa dan Dayah di Aceh: Achieved dan Derivative Power*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. 11 No. 1, 2009, 57.

kegiatan dengan membaca Diba' atau Barzanzi yang di dalamnya mengandung shalawat kepada Nabi Muhammad SWT. Kemudian didalam kitab tarikh nabi ada pembahasan mengenai cerita kehidupan perjalanannya nabi dan sifatnya nabi muhammad SAW. Maka kita sebagai umat NU wajib meneladani nabi muhammad.

## C. Nyai

### 1. Pengertian Nyai

Nyai merupakan sosok ibu yang di dalam pesantren sering diberi gelar sebagai "Ibu Nyai" dikarenakan termasuk istrinya Kyai.<sup>30</sup> Saat seorang perempuan menjadi Nyai, baik dikarenakan keturunannya ataupun perkawinannya akan menjadikan dirinya memiliki berbagai tugas serta tuntutan dengan jumlah yang banyak baik untuk pesantren ataupun masyarakat. Nyai memiliki kompetensi dalam ilmunya ke-Islaman. Nyai menjadi seorang pembicara atau instruktur berbagai majelis taklim yang terdapat di pertengahan masyarakat. Dalam prakteknya, Nyai yang aktif memiliki kedudukan jabatan di organisasi penting seperti kepengurusan Muslimat, Fatayat NU, ataupun organisasi kemasyarakatan yang lainnya.<sup>31</sup>

Nyai memiliki variasi peran diantara satu dengan lainnya. Seperti saat seorang kyai meninggal dunia, maka yang menggantikannya yakni Nyai meskipun dalam berbagai hal lebih berhubungan dengan pesantren putri. Saat posisinya pemimpin pesantren berada di naungan putera atau menantunya, namun seorang nyai lah yang paling dihormati yang memiliki otoritas simbol sebagai *nyai sepuh* (Nyai Senior) yang biasanya dikenal dengan panggilan *Mbah Nyai* (Mbah bermakna nenek/kakek).<sup>32</sup>

Nyai termasuk orang yang mempunyai ilmu agama (Islam), amal dan Aswaja yang cocok dengan ilmu yang dimilikinya. Kemudian para

---

<sup>30</sup> Eka Srimulyani, *Nyai dan Umi dalam Tradisi Pesantren di Jawa dan Dayah di Aceh: Achieved dan Derivative Power*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. 11 No. 1, 2009, 57.

<sup>31</sup> Ibid, 58.

<sup>32</sup> Ibid, 58.

santrinya juga mengajarkan ilmunya. beliau yang bisa begitu berpengaruh pada masyarakat. Nyai juga bisa menyampaikan ajaran Islam yang tak memiliki ketentangan dengan syariat dan menjadi teladan umat Islam. Pada umumnya nyai memiliki pondok, masjid, musholla.<sup>33</sup> Nyai yang penulis maksud dalam penelitian ini yakni Nyai yang memiliki santri serta mengajar di masjid atau musholla serta mengisi di majelis muslimat.

## 2. Peran dan Fungsi Nyai

Nyai termasuk berbagai tokoh sentralnya pondok pesantren yang mempunyai subtansionalnya peran dalam sosialisasikan berbagai ajaran serta konsep agama di pesantren. Kepemimpinannya Nyai memiliki prinsip sederhana yang tertuang dalam sabda Nabi SAW: “*Ra’is al-qaum khadamahum*” yang bermakna pemimpinnya sebuah kaum ialah yang memberi pelayanan bagi orang yang sedang dipimpin oleh dirinya. Jadi hal ini menunjukkan jika perannya Nyai sebagai pemimpinnya mengisi di majelis muslimat maka wajib bisa memberikan pelayanan pada semua komponen yang terdapat di dalamnya.

Kemimpinan termasuk proses dalam meningkatkan semangat manusia untuk menggapai tujuan yang cocok dengan berbagai normanya yakni syariat Islam yang cocok dengan berbagai unsur yang ada di dalamnya yakni:

- a. Terdapat tujuan yang bisa dijadikan sasarannya pergerakan
- b. Terdapat beberapa orang yang dipimpin
- c. Terdapat pemimpin yang bisa melakukan pembentukan format operasional guna melakukan pembimbingan dan pengarahan pada para pengikutnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2007), 169.

<sup>34</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 50.



### a. Peran Domestik Nyai

Peran domestik bisa dimaknai sebagai suatu hal yang memiliki hubungan dengan keluarganya, atau dengan ruang lingkup internalnya rumah tangga. Pendidikannya keluarga seorang anak merupakan cara anak untuk bisa melakukan adaptasi di lingkungan masyarakatnya. Pendidikannya anak pun tak lepas dari peannya seorang perempuan yakni ibu, *ummi*, ataupun Nyai. Pendidikan disini bukan hanya pendidikan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga pendidikan moral, iman, sosial, intelektual serta seksual. Seorang Nyai memiliki dua peran dalam dunia pendidikannya anak di pesantren sebagai Nyai dan sebagai Ibu di keluarganya sendiri.

Peranan Nyai dalam keluarganya yang cocok dengan kedudukan fungsi serta tugasnya yakni:

#### 1) Nyai sebagai ibu dari anak-anak

Nyai memiliki peran sebagai ibunya anak-anaknya dalam melakukan pengasuhan, pendidikan serta pemeliharaan. Dikarenakan seorang ibu tidak hanya seorang pengasuh untuk semua anaknya, tetapi ibu juga menjadi mitra bagi anaknya yang wajib bersiap menjadi seorang pendengar yang baik dan selalu memberi rasa nyaman untuk semua keluarganya, terutama pada semua anaknya. Ibu ialah madrasah pertama dan utamanya bagi semua anak-anaknya di keluarganya.

#### 2) Peran Nyai sebagai istri

Nyai berperan menjadi seorang istri dengan selalu melakukan pemberian semangat pada suaminya (Kyai) dalam melaksanakan proses mengembangkan pondok pesantren. Kemudian baiknya pelayanan juga wajib dilakukan dan dibutuhkan oleh seorang Nyai. Menjadi seorang istri dan Nyai wajib memiliki kesabaran lebih dan bisa melakukan pembagian waktunya dalam melayani suaminya dan melayani semua santrinya di pesantren.

## **b. Peran Publik Nyai**

Peran publik Nyai termasuk salah satu hal yang membantu berhasilnya lembaga pendidikan. Meskipun masih terdapat seorang Kyai yang bisa pimpin suatu lembaga, tetapi perannya Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren termasuk wujud kebersamaannya Kyai dan Nyai. Sedangkan perannya Nyai di luar pesantren yakni menyadarkan kepada masyarakat bahwasanya pendidikan sangat penting untuk kehidupan di dunia ataupun di akhirat.<sup>35</sup>

## **3. Ciri-ciri Perilaku Bu Nyai**

Seorang Nyai memiliki beberapa karakteristik dalam memimpin dan berperilaku setiap harinya. Beberapa ciri-ciri tersebut yang ada di seorang Nyai yaitu:

- 1) Sampaikan sebuah menariknya visi
- 2) Memakai bentuk kuatnya komunikasi yang ekspresif ketika menggapai visi itu.
- 3) Ambil resiko pribadi dan mengorbankan dirinya untuk menggapai visi tersebut.
- 4) Sampaikan tingginya harapan.
- 5) Perlihatkan keyakinan akan pengikut.
- 6) Membuat model peran dari konsistennya perilakunya terhadap visi tersebut.
- 7) Kelola kesan yang baik untuk pengikutnya.
- 8) Menciptakan pengidentifikasian sebuah organisasi atau kelompok
- 9) Memberi kewenangan pada pengikutnya.<sup>36</sup>

## **4. Perilaku-Perilaku Nyai**

Nawawi beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh Nyai:

---

<sup>35</sup> Habibullah, "Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren", *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3 No.1 (2019),114.

<sup>36</sup> Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Index, 2005), 294

- a. Mempunyai kompetensi pada perilakunya.
- b. Aspiratif
- c. Ideologis
- d. Bisa menempatkan dirinya menjadi teladan
- e. Memiliki keahlian dalam komunikasikan tujuannya organisasi yang ingin dicapai.
- f. Memberi relevannya motivasi pada para pengikutnya.<sup>37</sup>

Conger and Kanungo ungkapkan beberapa cirinya seorang pemimpin yang karismatik yakni:

- 1) Memiliki kepedulian pada lingkungannya.
- 2) Mempunyai strategi dan artikulasinya visi.
- 3) Memiliki kepedulian pada kebutuhan pengikutnya.
- 4) Mempunyai *personal risk*.
- 5) Mempunyai perbuatan yang tak konvensional.<sup>38</sup>

## 5. Prinsip dan Syarat Bu Nyai Kharismatik

Covey dalam Duryat dalam melakukan pendasaran pada Nyai karismatik yang pada berbagai prinsip berikut:

- a. Mempunyai keahlian mendengar yang baik.
- b. Memiliki pengalaman pada pendidikan karakter
- c. Orientasinya pada pelayanan
- d. Membawa positifnya energi<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, et.al, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), 152

<sup>38</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), 13-15

<sup>39</sup> Abdul Sani, *Manajemen Organisasi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), 23

#### D. Strategi Nyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja

Strategi nyai pada hakikatnya ialah perencanaan dan membuat manajemen guna menggapai sebuah tujuan, strategi hanya tujuan arahnya saja, tetapi wajib bisa menunjukkan bagaimana cara untuk mengoperasionalkan.<sup>40</sup>

Ajaran Aswaja secara substansi memiliki pedoman pada teladan yang sudah diberikan pada Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dalam sumber ajarannya agama Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, al-Ijma dan Qiyas. Adapun untuk memahami serta mentafsirkan Islam dari berbagai sumber tersebut bisa memakai pendekatan madzhab yang berlandaskan yakni dari aqidah, fiqih, dan tasawuf.

Aspek aqidah dalam ajarannya Aswaja sangat penting dikarenakan ketika Mu'tazilah menjadi paham keagamaan kehidupan sehari-hari. Kemudian aspek fiqih atau syariah juga sangat penting, yaitu paham keagamaan yang memiliki hubungan dengan muamalah dan ibadah, yang mana ibadah memiliki kaitan dengan tuntutan formal yang bisa hubungkan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Misalnya sholat, zakat, haji, dan lain-lain. Sedangkan muamalah yaitu aspek ibadah yang sifatnya sosial yang bisa hubungkan manusia sesama manusia secara horizontal, misalnya jual beli, pidana perdata, dan lainnya.

Sedangkan aspek ketiga yakni tasawuf yang lebih difokuskan kepada wacana tasawufnya. Ketiga aspek tadi dalam Islam dinilai begitu penting, karena bisa gambarkan faktor ihsannya seseorang, iman gambarkan aqidah (keyakinan), Islam gambarkan syariah serta kesempurnaannya iman dalam dirinya seseorang. Berbagai nilai yang Aswaja ajarkan baik di bidang aqidah (iman), syariat (Islam), ataupun tasawuf (ihsan) tersebut tentu mempunyai tujuan.

Implikasinya pemahaman Aswaja melalui pembelajaran kitab *risalah Ahlusunnah waljamaah* yaitu mendidik dengan berlandaskan kuatnya agama yang cocok dengan Al-Qur'an, Al-Hadist, ijma, dan qiyas. Hal yang bisa

---

<sup>40</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 32.

dilaksanakan yang cocok dengan indikator penggapaian penanaman Aswaja yakni:

1. Melakukan penanaman integrasi iman, ilmu dan amal. Sehingga akan menjadi seimbang, terpadu dan serasi diantara tindakan dengan ilmu yang telah terpelajari dan diyakini serta telah tertanam di dalam hati dan jiwanya.
2. Melakukan penanaman berbagai nilai Aswaja dengan optimal, dengan cara menginternalisasikan agar bisa memasukkan keterampilan dan pengetahuan melalui aqidah, syariat, Aswaja, dan sosial.
3. Melakukan penanaman keagamaan dengan cara melaksanakan berbagai kajian kitab kuning yang memiliki kaitan dengan Aswaja dengan *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air).
4. Menanamkan supaya bisa menjadi kadernya Nahdliyin yang paham dengan aqidah, Aswaja, fiqih serta memiliki hubungan baik dengan Allah ataupun masyarakat.

Dengan hadirnya berbagai madzhab yang bisa dijadikan rujukan Aswaja. Maka strateginya Nyai dalam menanamkan nilai Aswaja yakni memberi pengetahuan serta melakukan penanaman paham Aswaja agar anggotanya memiliki wawasan keilmuan. Jadi nantinya para anggota memiliki tingginya toleransi (*tasamuh*), mempunyai moderatnya sikap (*tasamuh*), harmoni atau seimbang (*tazawun*), kooperatif (*ta'adul*), serta tak terlalu kaku dalam hadapi perbedaan yang ada.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh tradisional: jawaban berbagai persoalan keagamaan sehari-hari*, Cet VI (Malang: Pustaka Bayan, 2007),3.